

ETNOSENTRISME TOKOH UTAMA DALAM LAKON *MENTANG-MENTANG DARI NEW YORK* KARYA MARCELINO ACANA JR

Bima Dewanto

Bengkel Sastra Jakarta
Email: bimadewanto12@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas unsur-unsur etnosentrisme yang ada dalam lakon *Mentang-mentang dari New York* karya Marcelino Acana Jr yang kemudian diterjemahkan oleh Tjetje Yusuf dan disadur oleh Noorca Marendra. Objek penelitian ini adalah tokoh utama pada lakon *Mentang-mentang dari New York* karya Marcelino Acana Jr yang pada naskah ini bernama Ikah. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah mencari dialog-dialog dari tokoh utama yang mengandung unsur etnosentrisme. Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini ialah mengetahui pengaruh etnosentrisme yang dialami tokoh utama dalam lakon *Mentang-mentang dari New York* karya Marcelino Acana Jr.

Kata kunci: Etnosentrisme, tokoh utama, lakon *Mentang-mentang dari New York*, Marcelino Acana Jr

Abstract. *This research propose to peeling some elements of ethnocentrism in drama script of Mentang-mentang dari New York by Marcelino Acana Jr then translated by Tjetje Yusuf and adapted by Noorca Marendra. The object of this research is main character in drama script of Mentang-mentang dari New York by Marcelino Acana Jr named Ikah. The methods that used in this research is finding for dialogs from the main character that contain ethnocentrism elements. Therefore, the result obtained by this research is knowing the impact of ethnocentrism experienced by the main character of drama script of Mentang-mentang dari New York by Marcelino Acana Jr.*

Keywords: *Ethnocentrism, main character, drama script of Mentang-mentang dari New York, Marcelino Acara Jr*

PENDAHULUAN

Budaya dan tradisi masyarakat di dunia memiliki keanekaragaman yang sangat banyak. Masing-masing dari budaya yang mereka miliki berasal dari latar belakang sosial yang khas dan budaya yang berbeda satu sama lain. Setiap kelompok masyarakat membawa kebiasaan dan tradisi masing-masing dalam kehidupannya sehari-hari. Tradisi yang mereka jalankan adalah hasil dari pembelajaran, perkembangan, dan proses yang mereka jalani bersama masyarakat lainnya. Proses ini membentuk identitas budaya dalam diri individu sehingga memotivasi seseorang untuk belajar tentang sikap dari kelompok masyarakat sendiri maupun kelompok masyarakat lain.

Maka dari itu, tidak jarang masyarakat merasa bahwa tradisi yang dimilikinya merupakan tradisi terbaik yang pernah ada. Mereka merasa bahwa apa yang mereka jalani sehari-hari dengan irama budaya yang selalu melekat pada diri mereka membuat mereka selalu mengunggulkan budayanya. Hal ini disebut sebagai etnosentrisme. Menurut Harris, Etnosentrisme adalah kecenderungan seseorang yang menganggap bahwa kelompoknya lebih baik dibandingkan kelompok yang lain sehingga hal tersebut mendorong tindakan-tindakan yang tidak rasional seperti melakukan kekerasan, peperangan, tawusaran, dan lain sebagainya. (Harris, 1985)

Sejak tahun 1800-an, masyarakat Indonesia sudah diperkenalkan dengan sajian drama yang salah satunya dibawakan oleh Teater Stamboel. Teater Stamboel merupakan salah satu komunitas teater yang memulai masa perintisan awal perkembangan drama di Indonesia

(Riantiarno, 2011: 26). Pada penelitian kali ini, penulis membahas tentang budaya yang ada pada lakon *Mentang-mentang dari New York* yang dibawakan oleh tokoh utama bernama Ikah. Ikah adalah seorang pribumi yang merupakan penduduk Jelambar. Pada sepuluh bulan lalu, ia pergi ke Amerika tepatnya ke New York untuk bekerja sebagai karyawan di sebuah salon kecantikan. Setelah kembali ke tanah kelahirannya, sikap Ikah berubah. Ikah membawa budaya barat kedalam rumahnya yang terletak di Jelambar.

Dalam lakon ini, tokoh Ikah merupakan salah satu tokoh yang membawa alur dalam ceritanya. Perubahan sikap Ikah yang terpengaruh oleh budaya barat membuat tokoh-tokoh lain kebingungan dengan sikapnya yang berubah drastis itu. Pada lakon ini, wacana etnosentrisme yang dibawa oleh tokoh Ikah sangat berpengaruh besar. Keinginannya untuk mengubah apa-apa saja yang ada di sekelilingnya menjadi kebarat-baratan menjadikan lakon ini sebagai lakon yang mengajarkan kita tentang individu yang menganggap budaya dari kelompoknya lebih baik daripada yang lain. etnosentrisme adalah seseorang yang berasal dari kelompok etnis yang cenderung melihat budaya mereka sebagai yang terbaik dibandingkan dengan kebudayaan yang lainnya. (Coleman and Cassey, 1984).

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam mengkaji lakon *Mentang-mentang dari New York* karya Marcelino Acana Jr ialah dengan pengumpulan data kualitatif dengan teknik analisis isi. Kriteria dalam penelitian ini adalah menentukan karakter tokoh Ikah sebagai tokoh utama, mengungkap keinginan Ikah untuk membawa budaya barat sebagai budaya kebanggaannya, menentukan dialog mana yang menggambarkan unsur etnosentrisme yang dibawa oleh tokoh Ikah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi daring adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pada penelitian kali ini, yang akan dibahas adalah pengaruh dari etnosentrisme yang dialami oleh tokoh utama lakon *Mentang-mentang dari New York* yang selanjutnya akan disebut sebagai MMDNY. Jadi pengaruh etnosentrisme adalah daya yang timbul untuk membentuk watak seseorang supaya menyadari bahwa budaya yang dimilikinya adalah budaya yang lebih unggul daripada budaya lainnya. Pengaruh etnosentrisme yang terjadi adalah pada penokohan tokoh utama dari lakon MMDNY bernama Ikah.

Penokohan berhubungan dengan ciri-ciri, fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik hal yang dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. (Nurgiyantoro, 1995:15). Dalam lakon ini, penokohan pada tokoh utama lakon MMDNY yang bernama Ikah merupakan seorang belia yang merupakan warga asli kampung Jelambar.

Lakon ini merupakan lakon dengan aliran drama realis. Menurut Zainuddin Fananie dalam Zulfahnur (2007:28), realisme adalah aliran dalam karya seni (sastra) yang berusaha melukiskan suatu objek seperti apa adanya. Maka dari itu sesuai dengan alirannya, lakon MMDNY menceritakan tentang kehidupan Ikah sebagai warga Jelambar yang baru saja pulang dari New York.

Ikah tinggal bersama ibunya dengan kesehariannya bermain bersama ketiga temannya bernama Anen, Fatimah, dan Ootong. Sejak kecil, Ikah sudah usaha mandiri dengan berjualan kue apem keliling kampung. Kemudian pada sepuluh bulan terakhir, ia pergi ke Amerika untuk bekerja menjadi karyawan salon di New York. Kembalinya Ikah dari New York malah membuat ketiga sahabatnya heran. Sebelum ia berangkat ke Amerika, hubungannya dengan Anen sudah sampai tahap sebagai tunangan.

Akibat kebiasaan sehari-hari warga New York yang setiap harinya disaksikan Ikah, kekagumannya pada budaya dan semua yang ada disana dibawa pulang ke rumah. Pertama, ia

mengubah habis ibunya yang semula berdandan sebagaimana wanita kampung biasa menjadi terlihat seperti *first lady* di Amerika. Kemudian ia membawa kehidupan warga New York dengan menganggap hubungannya dengan Anen hanyalah hubungan yang tidak berarti apa-apa karena ia menganggap bahwa kehidupan New York dengan cinta satu malam merupakan kisah cinta sebenarnya.

Untuk mengetahui lebih tentang unsur etnosentrisme yang dibawa Ikah, berikut adalah kutipan-kutipan dialog pada lakon MMDNY:

“Si Ikah tidak suka aku dipanggil Bi Atang, kampungan! Katanya, aku harus mengatakan kepada setiap orang supaya mereka memanggilku Nyonya Aldilla, dan katanya lagi, panggilan itu lebih beradab daripada Bi Atang. Maka dari itu, khususnya kalau di muka si Ikah kamu harus memanggilku Nyonya Aldilla, paham?” (Adekan Bi Atang menyambut kedatangan Anen)

Dari kutipan tersebut, Bi Atang selaku ibu dari Ikah mulai merepresentasikan budaya yang dibawa Ikah dalam adegan dimana Ikah belum memunculkan dirinya.

“Sebab, katanya, semua orang-orang di New York memanggilnya Francesca, begitulah cara semua orang Amerika mengucapkan namanya, dan ia menginginkan semua agar orang sini pun mengucapkannya demikian. Katanya nama itu kedengarannya begitu “ci-ci”, seperti orang Italia. Oh ya kamu tahu, bahwa di New York banyak orang menyangkanya berasal dari Italia? ... Seorang Italia dari California, katanya, oleh karena itu, hati-hatilah dan ingat jangan memanggilnya Ikah, ia benci nama itu. Panggilah dia Francesca, biar dia girang.” (Adekan Bi Atang menyambut kedatangan Anen)

Kutipan ini masih tentang Bi Atang yang memperkenalkan Ikah dengan kondisi baru pulang dari New York dan meminta agar semua memanggilnya Fransesca atau nama yang dianggapnya khas dengan penduduk Amerika.

“Berapa kalikah harus aku katakana, Mamieku malag, bahwa sekali-kali jangan menghidangkan air buah-buahan dengan gelas air biasa?” (Adekan Ikah bertemu dengan ketiga temannya)

Kutipan ni menggambarkan salah satu budaya Amerika yang diajarkan Ikah kepada ibunya dengan memerintahkannya menghidangkan air buah di gelas yang berbeda.

“Dengar ... dengarlah kata-kataku ini sahabat-sahabatku yang udikan ... ! sekarang ini New York musim semi ... musim semi jatuh di New York! Bunga-bunga baru saja bermunculan aneka warna di Central Park. Di Staten Island, rumput-rumputan menghijau bak permadani. (TERTAWA KECIL) Oh ... kami mempunyai kebiasaan lucu di New York, aduuh lucunya! Suatu kebiasaan yang sudah sangat tua sekali dan menyenangkan. Apabila musim semi tiba setiap tahun, kami orang-orang New York yang terkenal itu pergi ke sebuah pohon tua yang tumbuh dekat meriam, semacam ziarah, katakanlah begitu, dan itulah satu-satunya pohon yang tumbuh sejak New York itu bernama New York, dan kami orang-orang New York yang menyebut pohon terkenal itu “pohon kita”. Setiap kali musim semi tiba, kami pergi ke tempat itu untuk mengucapkan selamat kepada pohon kita itu, sambil berjaga-jaga menantikan bertunasnya helaian daun hijau yang pertama kali, dengan begitu, pohon itu telah menjadi lambing bagi kami, tentang New York yang terkenal itu. Ia tak pernah mati. Ia senantiasa abadi tumbuh dan tumbuh dengan setianya (IA TERSADAR DAN TIBA-TIBA TERSADAR DARI MIMPINYA) Tetapi maaf, maafkan aku kawan-kawan, aku telah menuruti perasaanku saja. Dan pikiranku terlalu jauh menerawang kepada hal-hal yang tak mungkin bisa kalian bayangkan sebagai orang Jelambar. Tidak pasti kalian tidak

akan bisa merasakan bagaimana perasaanku terhadap pohon kita yang kini berada nun jauh di sana, di seberang lautan.” (Adegan Ika menceritakan kehidupannya di New York)

Kutipan ini menggambarkan betapa cintanya Ika terhadap kondisi New York ketika ia sedang tinggal disana. Ia menikmati setiap suasana yang ada di New York dengan membanggakan lingkungan yang sebenarnya tidak jauh beda keberadaannya dengan tempat asalnya.

“Anen, kau telah bertunangan dengan seorang gadis yang bernama Ika. Nah, kau tahu gadis itu kini telah tiada lagi. Dia sudah lama mati. Sedang yang kau hadapi sekarang ini bukan Ika, tapi Francesca! Mengerti?! Dan tahukah kau Anenku yang udik, bahwa engkau kini adalah orang asing bagiku? Dan tahukah engkau jejak Jelambar bahwa aku merasa jauh ... jauh lebih tua dari kamu?! Aku sesungguhnya adalah wanita dunia dank au? Kau hanyalah seorang anak ingusan dari Jelambar yang tak tahu kebersihan! (PAUSE) Tapi, aku tidak bermaksud untuk melukai hatimu, Anen, dan kuharap kau bisa mengerti akan maksudku, bahwa kini tak ada lagi yang bisa kita bicarakan tentang sebuah pertunangan antara kita dulu. Dan kau tahu, bahwa bahwa kita tak akan bisa melangsungkan pernikahan kita, karena itu hanyalah merupakan pembedaan belaka. Bayangkan, bagaimana mungkin seorang penduduk New York bisa menikah dengan seorang laki-laki dari Jelambar! Itu akan menjadi sebuah lelucon dunia saja!” (Adegan Ika berbincang dengan Anen)

Kutipan ini menceritakan tentang pendapat Ika bahwa budaya barat tidak mengajarkan tunangan sebagai hubungan yang sah. Ia juga memberitahu bahwa kini ia telah berganti kulit menjadi dirinya yang baru. Ia menganggap bahwa Ika yang lama sudah mati dan berganti menjadi Fransesca.

“...itulah gaya New York, dan carilah gadis lain yang sesuai dengan peradaban kamu. Sebagaimana kata-kata orang Brooklyn, masih banyak pacar-pacar lain, kau akan segera menemukan gadis lain ... seseorang yang cukup menyamai kebiadabanmu.” (Adegan Ika berbincang dengan Anen)

“Lupakanlah! Itulah gaya New York. Tak ada sesuatu pun yang harus dihadapi dengan berkerut dahi, tak ada sesuatupun yang harus kita selesaikan secara berlebihan kita jangan terlalu banyak membuang waktu dan energi.” (Adegan Ika berbincang dengan Anen)

Kutipan ini masih menggambarkan Ika yang menelaskan tentang bagaimana budaya New York yang selama ini ia saksikan.

PENUTUP

Setelah melakukan analisis terhadap pengaruh etnosentrisme tokoh utama dalam lakon *Mentang-mentang Dari New York* karya Marcelino Acana Jr, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ika membawa pengaruh etnosentris budaya barat khususnya Amerika yang sangat dominan ke dalam lingkungan tempat asalnya. Pengaruh etnosentrisme budaya Amerika yang dimiliki Ika juga mempengaruhi karakternya terutama kebiasaan, gaya bicara, pola hidup, dan norma. Peran tokoh Ika dalam naskah MMDNY membawa jalan cerita sehingga kehadirannya sangat dipentingkan dalam lakon ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhidayat, dkk. (2017). “Hasrat Tokoh Waska Dalam Tetralogi Naskah *Orkes Madun* Karya Arifin C. Noer: Suatu Kajian Psikoanalisis”. Universitas Negeri Jakarta
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajain Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo.
- Z.F, Zulfahnur. (2007). *Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

